

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI BALI DI DESA POLEONRO KECAMATAN GILIRENG KABUPATEN WAJO

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING INCOME BALI CAFE LIVESTOCK BUSINESS IN POLEONRO VILLAGE, DISTRICT GILIRENG WAJO DISTRICT

Muh. Sulfikar¹⁾, Nurdin Mappa²⁾, Muh. Ikmal Saleh³⁾, Widiarti⁴⁾

^{1),2),3)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn.Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar Sulawesi Selatan 90221

E-mail: muhsulfikarfikar067@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha peternakan sapi Bali di Desa Poleonro, Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo. Masalah utama yang dihadapi peternak di daerah ini antara lain tingginya biaya operasional, keterbatasan akses terhadap pakan berkualitas, serta rendahnya pengetahuan dan keterampilan manajerial dalam pengelolaan ternak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Data dikumpulkan melalui survei dan wawancara terstruktur terhadap sejumlah peternak sapi Bali yang dipilih sebagai sampel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa tiga variabel, yaitu biaya tenaga kerja, modal, dan pengalaman beternak, memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak. Sementara itu, jumlah ternak, biaya pakan, biaya benih, dan harga obat-obatan tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,739 mengindikasikan bahwa 73,9% variasi pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Dalam praktik sehari-hari, modal yang mencukupi, pengalaman yang lebih lama dalam beternak, serta penggunaan tenaga kerja yang efisien terbukti dapat meningkatkan pendapatan peternak secara nyata. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas peternak dalam hal manajemen usaha ternak serta optimalisasi tenaga kerja merupakan kunci untuk meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah dan pihak terkait memberikan dukungan melalui program pelatihan pengelolaan ternak, subsidi atau bantuan pakan berkualitas, serta akses terhadap teknologi peternakan yang efisien. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan peternak sapi Bali di daerah tersebut.

Kata Kunci: Pendapatan, Usaha, Sapi Bali.

ABSTRACT

This study aims to examine the factors that influence the income of Bali cattle farming businesses in Poleonro Village, Gilireng District, Wajo Regency. The main problems faced by farmers in this area include high operational costs, limited access to quality feed, and a lack of knowledge and managerial skills in livestock management. This research adopts a quantitative approach using multiple linear regression analysis. Data were

collected through surveys and structured interviews with a number of Bali cattle farmers selected as research samples. The analysis results show that three variables—labor costs, capital, and farming experience—have a significant effect on farmers' income. Meanwhile, the number of livestock, feed costs, seed costs, and medicine prices do not have a significant impact. The coefficient of determination (R^2) of 0.739 indicates that 73.9% of the variation in income can be explained by the variables in the model. In daily practice, adequate capital, longer farming experience, and efficient use of labor have been proven to significantly increase farmers' income. The conclusion of this study emphasizes that enhancing farmers' capacity in livestock business management and optimizing labor use are key to increasing income. Therefore, it is recommended that the government and relevant stakeholders provide support through livestock management training programs, subsidies or assistance for quality feed, and access to efficient livestock technologies. These findings are expected to serve as a basis for policy formulation aimed at improving the welfare of Bali cattle farmers in the region.

Keywords: Income, Business, Bali Cattle.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang besar, termasuk lahan pertanian dan keanekaragaman hayati, yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian, khususnya subsektor peternakan, berperan strategis dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat. Pemenuhan kebutuhan daging sapi nasional hingga saat ini masih bersumber dari sapi lokal, sapi impor yang digemukkan, serta daging sapi beku yang didatangkan dari luar negeri (Yulianto & Saprinto, 2011). Ketergantungan terhadap impor menunjukkan bahwa kapasitas produksi dalam negeri belum optimal.

Permintaan terhadap produk hewani terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan rumah tangga. Namun demikian, data konsumsi protein hewani menunjukkan fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa konsumsi daging dan konsumsi hewani nasional mengalami perubahan yang cukup signifikan selama periode 2020–2023, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Daging dan Hewani Pada Tahun 2020

Tahun	Konsumsi Daging (gram/kapita/hari)	Konsumsi Hewani (gram/kapita/hari)
2020	6,62	11,21
2021	7,05	11,69
2022	8,32	12,78
2023	5,77	8,97

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya fluktuasi konsumsi produk hewani, dengan tren penurunan pada tahun 2023. Sementara itu, produksi daging sapi lokal rata-rata baru mampu memenuhi sekitar 65,24% kebutuhan nasional, sehingga defisit pasokan masih dipenuhi dari impor. Kesenjangan antara konsumsi dan kapasitas produksi

domestik ini membuka peluang besar bagi pengembangan subsektor peternakan, khususnya peternakan rakyat.

Komoditas sapi Bali merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki prospek tinggi karena adaptasi lingkungan yang baik, tingkat reproduksi tinggi, dan kualitas karkas yang unggul (Purwantara et al., 2012; Sari et al., 2020). Di Desa Poleonro, Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo, usaha ternak sapi Bali menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat. Namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena peternak masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, tingginya biaya produksi, minimnya akses terhadap pakan dan obat-obatan berkualitas, serta kurangnya keterampilan manajerial. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendapatan peternak sangat dipengaruhi oleh faktor teknis dan manajerial, termasuk efisiensi penggunaan input, pengalaman beternak, dan pengelolaan biaya produksi (Astuti et al., 2019; Sulastri & Hermanto, 2020). Meski demikian, kajian yang secara spesifik meneliti faktor penentu pendapatan peternak sapi Bali pada konteks lokal Desa Poleonro masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan peternak sapi Bali di Desa Poleonro. Secara khusus, penelitian ini menguji pengaruh modal, jumlah ternak, biaya pakan, biaya bibit, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan pengalaman beternak terhadap pendapatan peternak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi penyusunan strategi dan kebijakan pengembangan peternakan rakyat, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan peternak serta mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap impor daging sapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Poleonro, Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo pada Oktober–November 2024 dan berfokus pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan peternak sapi Bali. Populasi penelitian terdiri atas 30 peternak sapi Bali yang seluruhnya dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil dan dapat dijangkau, sehingga metode sampling yang digunakan adalah sensus atau sampel jenuh sesuai dengan panduan Sugiyono (2017). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari laporan desa, dinas peternakan, dan literatur pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS Statistics untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pendapatan peternak. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \epsilon$$

dengan Y sebagai pendapatan peternak, X_1 mewakili modal, X_2 jumlah ternak, X_3 pengalaman beternak, X_4 biaya bibit, X_5 biaya pakan, X_6 biaya obat-obatan, dan X_7 biaya tenaga kerja, sementara ϵ merupakan error term. Koefisien regresi digunakan untuk melihat besarnya perubahan pendapatan akibat perubahan satu satuan variabel independen dengan asumsi variabel lain konstan. Uji-t digunakan untuk menilai signifikansi pengaruh setiap variabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), sehingga variabel yang memiliki pengaruh signifikan dan relevan secara statistik dapat

diidentifikasi dan dijadikan dasar dalam perumusan strategi pengembangan usaha ternak sapi Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 30 peternak sapi Bali di Desa Poleonro, Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo. Karakteristik responden mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan. Mayoritas responden berada pada usia produktif (39–57 tahun), didominasi oleh laki-laki (73,33%), memiliki tingkat pendidikan dasar, serta pengalaman beternak antara 11–20 tahun. Sebagian besar peternak juga memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3–4 orang dan luas lahan 0,5–1 hektar. Karakteristik sosial-ekonomi ini penting karena memengaruhi kapasitas peternak dalam mengelola usaha ternaknya; misalnya, pengalaman yang lebih panjang dapat meningkatkan kemampuan teknis dan efisiensi manajemen, sedangkan tingkat pendidikan berpotensi memengaruhi kemampuan adopsi inovasi dan partisipasi dalam pelatihan. Rincian karakteristik responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Peternak Sapi Bali di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo

No	Karakteristik	Klasifikasi	Jumlah Responden	Percentase (%)
1	Umur	21-39 tahun	6	20.00
		39-57 tahun	17	56.67
		57-75 tahun	7	23.33
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	22	73.33
		Perempuan	8	26.67
3	Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	5	16.67
		SD/Sederajat	12	40.00
		SMP/Sederajat	9	30.00
		SMA/Sederajat	4	13.33
4	Pengalaman Beternak	1-10 tahun	8	26.67
		11-20 tahun	12	40.00
		21-30 tahun	7	23.33
		>30 tahun	3	10.00
5	Tanggungan Keluarga	1-2 orang	5	16.67
		3-4 orang	15	50.00
		5-6 orang	8	26.67
		>6 orang	2	6.67
6	Luas Lahan	<0.5 hektar	10	33.33
		0.5-1 hektar	15	50.00
		>1 hektar	5	16.67

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Responden dalam penelitian ini terdiri atas berbagai kelompok berdasarkan karakteristik tertentu. Umur responden bervariasi, dengan mayoritas berada pada rentang usia 39-57 tahun sebanyak 17 orang (56,67%), diikuti oleh rentang usia 57-75 tahun sebanyak 7 orang (23,33%), dan 21-39 tahun sebanyak 6 orang (20,00%). Jenis kelamin

menunjukkan dominasi responden laki-laki sebanyak 22 orang (73,33%), sedangkan perempuan berjumlah 8 orang (26,67%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar berada pada tingkat SD/sederajat dengan jumlah 12 orang (40,00%). Diikuti oleh responden dengan tingkat pendidikan SMP/sederajat sebanyak 9 orang (30,00%), tidak sekolah sebanyak 5 orang (16,67%), dan SMA/sederajat sebanyak 4 orang (13,33%). Berdasarkan pengalaman beternak, mayoritas responden memiliki pengalaman antara 11-20 tahun sebanyak 12 orang (40,00%). Responden dengan pengalaman 1-10 tahun berjumlah 8 orang (26,67%), 21-30 tahun sebanyak 7 orang (23,33%), dan >30 tahun sebanyak 3 orang (10,00%).

Pada aspek tanggungan keluarga, sebagian besar responden memiliki tanggungan keluarga 3-4 orang sebanyak 15 orang (50,00%), diikuti oleh responden dengan tanggungan 5-6 orang sebanyak 8 orang (26,67%), 1-2 orang sebanyak 5 orang (16,67%), dan >6 orang sebanyak 2 orang (6,67%). Terkait luas lahan, mayoritas responden memiliki lahan seluas 0.5-1 hektar sebanyak 15 orang (50,00%). Responden dengan luas lahan <0.5 hektar berjumlah 10 orang (33,33%), sedangkan luas lahan >1 hektar sebanyak 5 orang (16,67%). Keterangan ini memberikan gambaran mengenai karakteristik sosial dan ekonomi peternak sapi Bali di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo, yang mencakup aspek demografi, pendidikan, pengalaman, serta aset yang dimiliki.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo

Modal Awal

Modal awal merupakan sumber daya dasar yang memungkinkan usaha peternakan beroperasi, mencakup uang tunai, peralatan, bahan baku, tenaga kerja, dan aset lain yang mendukung kegiatan produksi. Besaran modal awal sangat menentukan kapasitas peternak dalam menutupi biaya tetap maupun biaya variabel, sehingga pengelolaan yang efisien menjadi kunci dalam meningkatkan pendapatan usahatani (Mursalat et al., 2022). Kartasapoetra (2003) mendefinisikan modal sebagai seluruh alat atau barang yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa, sedangkan Suryana (2006) menegaskan bahwa modal awal merupakan fondasi utama dalam pemenuhan kebutuhan usaha pada tahap awal. Dengan demikian, modal awal yang memadai dan dikelola secara optimal berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan dan produktivitas usaha peternakan. Rincian jumlah modal awal peternak sapi Bali di Desa Poleonro dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Modal Awal Peternak di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

No	Modal Awal (Rupiah)	Jumlah (Jiwa)	Percentase (%)
1	6.000.000 – 54.500.000	26	86.67
2	54.500.000 – 103.000.000	2	6.67
3	103.000.000 – 151.500.000	1	3.33
4	151.500.000 – 200.000.000	1	3.33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Sebagian besar (86,67%) responden mulai usaha mereka dengan modal awal antara 6 hingga 54.500 juta rupiah, menunjukkan bahwa modal kecil cukup umum

digunakan. Sementara itu, 6,67% responden memiliki modal awal di kisaran 54.500 hingga 103 juta rupiah, sementara itu 3.33% responden yang memiliki modal awal kisaran 103 hingga 151.500 juta rupiah dan hanya 3,33% yang memiliki modal awal di antara 151.500 hingga 200 juta rupiah. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas usaha di lokasi penelitian didirikan dengan modal kecil hingga menengah, yang mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan akses modal atau sifat usaha yang dijalankan.

Jumlah Ternak

Menurut Murwanto (2008), jumlah ternak didefinisikan sebagai banyaknya hewan peliharaan yang digunakan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, atau tujuan lain, yang dinyatakan dalam satuan ekor. Menurut Sudjana (1996), pembagian interval kelas dalam data kuantitatif harus dilakukan secara sistematis agar distribusi frekuensi memiliki struktur yang jelas dan mudah dianalisis. Pembagian ini menggunakan panjang kelas yang seragam untuk menghindari bias dalam penyajian data. Panjang kelas yang seragam memungkinkan setiap kelas memiliki cakupan yang sama sehingga distribusi data lebih seimbang dan representatif. Adapun jumlah ternak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Ternak Sapi Bali di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

No	Jenis Ternak (Ekor)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2 - 31	29	96,67
2	31 - 60	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Berdasarkan data di atas, jumlah ternak sapi Bali yang dimiliki oleh peternak di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo bervariasi dalam dua kelompok. Mayoritas peternak memiliki jumlah ternak sebanyak 2-31 ekor, dengan jumlah sebanyak 29 orang, yang mencakup 96,67% dari total responden. Sementara itu, hanya 1 orang peternak 3,33% yang memiliki jumlah ternak dalam kisaran 31-60 ekor.

Pengalaman Berternak

Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam bidang tertentu, termasuk peternakan, dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha karena pengalaman memberikan pemahaman praktis dan adaptasi terhadap berbagai situasi. Menurut Sudjana (1996), pembagian interval kelas dalam data kuantitatif harus dilakukan secara sistematis agar distribusi frekuensi memiliki struktur yang jelas dan mudah dianalisis. Pembagian ini menggunakan panjang kelas yang seragam untuk menghindari bias dalam penyajian data. Panjang kelas yang seragam memungkinkan setiap kelas memiliki cakupan yang sama sehingga distribusi data lebih seimbang dan representatif. Adapun pengalaman berternak dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengalaman Berternak Sapi Bali di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

No	Pengalaman Berternak (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 - 18	21	70
2	18 - 36	4	13,33

3	36 - 54	5	16,67
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel di atas menunjukkan distribusi penduduk berdasarkan pengalaman berternak. Sebagian besar penduduk, yaitu sebanyak 21 jiwa atau 70%, memiliki pengalaman berternak selama 1 hingga 18 tahun. Kelompok dengan pengalaman berternak 18 hingga 36 tahun terdiri atas 4 jiwa atau 13,33% dari total populasi. Sementara itu, kelompok dengan pengalaman berternak 36 hingga 54 tahun berjumlah 5 jiwa atau 16,67%. Dengan total populasi sebanyak 30 jiwa, data ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk berada pada kategori pengalaman berternak 1 hingga 18 tahun.

Biaya Pakan

Biaya pakan merupakan salah satu komponen biaya utama dalam usaha peternakan, termasuk pada usaha penggemukan dan pembibitan ternak. Biaya ini mencakup pengadaan pakan konsentrat, hijauan, hingga tambahan suplemen untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ternak. Menurut Siregar (2017), biaya pakan dapat mencapai 60–70% dari total biaya operasional dalam usaha peternakan, sehingga pengelolaannya sangat memengaruhi tingkat keuntungan.

Menurut Sudjana (1996), pembagian interval kelas dalam data kuantitatif harus dilakukan secara sistematis agar distribusi frekuensi memiliki struktur yang jelas dan mudah dianalisis. Pembagian ini menggunakan panjang kelas yang seragam untuk menghindari bias dalam penyajian data. Panjang kelas yang seragam memungkinkan setiap kelas memiliki cakupan yang sama sehingga distribusi data lebih seimbang dan representatif. Untuk mengetahui jumlah biaya pakan peternak sapi bali yang ada di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo dapat dilihat di Tabel 6.

Tabel 6. Tabel Jumlah Biaya Pakan Peternak Sapi Bali di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

No	Biaya Pakan (Rupiah)	Jumlah (Jiwa)	Percentase (%)
1	100.000– 1.050.000	29	96,67
2	1.050.000 – 2.000.000	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Dari total 30 jiwa yang tercatat, mayoritas (96,67%) mengeluarkan biaya pakan sebesar Rp. 100.000 hingga Rp. 1.050.000. Sebanyak 3,33% berada pada kategori pengeluaran Rp. 1.050.000 hingga Rp. 2.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu atau rumah tangga berada dalam kategori pengeluaran pakan yang relatif rendah.

Biaya Tenaga Kerja

Biaya ini mencakup berbagai komponen, seperti upah, gaji, tunjangan, biaya pelatihan, asuransi kesehatan, dan kontribusi sosial lainnya yang diberikan kepada pekerja. Menurut ahli ekonomi mikro, biaya tenaga kerja dapat dikategorikan sebagai biaya variabel dalam produksi, karena jumlahnya akan berubah seiring dengan perubahan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan atau jam kerja yang dilakukan (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Menurut Sudjana (1996), pembagian interval kelas dalam data kuantitatif harus dilakukan secara sistematis agar distribusi frekuensi memiliki struktur yang jelas dan mudah dianalisis. Pembagian ini menggunakan panjang kelas yang seragam untuk menghindari bias dalam penyajian data. Panjang kelas yang seragam memungkinkan setiap kelas memiliki cakupan yang sama sehingga distribusi data lebih seimbang dan representatif. Untuk mengetahui jumlah biaya tenaga kerja peternak sapi bali yang ada di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo dapat dilihat di Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Biaya Tenaga Kerja Peternak Sapi Bali yang Ada Di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo

No	Biaya Tenaga Kerja (Rupiah)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	300.000 – 2.650.000	28	93.33
2	2.650.000 – 5.000.000	2	6.67
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Dari perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas tenaga kerja berada dalam kategori biaya tenaga kerja Rp. 300.000 – 2.650.000 dengan persentase 93.33%. Sementara itu, dua kategori lainnya masing-masing memiliki persentase yang sama yaitu 6.67%.

Biaya Perawatan dan Kesehatan (Obat-Obatan)

Biaya perawatan dan kesehatan merupakan komponen penting dalam menjaga kondisi fisiologis ternak guna mempertahankan produktivitas dan mencegah penurunan performa usaha. Biaya ini mencakup pengeluaran untuk pemeriksaan kesehatan, pembelian obat-obatan, tindakan terapi, serta upaya pencegahan seperti vaksinasi. Kartika dan Widiastuti (2019) menegaskan bahwa investasi pada kesehatan ternak tidak hanya berfungsi untuk mengatasi penyakit, tetapi juga mencegah gangguan yang berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi yang lebih besar. Dalam konteks usaha ternak sapi Bali, biaya perawatan yang dikeluarkan peternak mencerminkan tingkat perhatian terhadap kesehatan ternak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap stabilitas produksi dan pendapatan usaha. Rincian biaya perawatan dan kesehatan (obat-obatan) peternak sapi Bali di Desa Poleonro disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Biaya Perawatan Dan Kesehatan (Obat-Obatan) Peternak Sapi Bali yang Ada di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

No	Biaya Perawatan dan Kesehatan (Obat-Obatan) (Rupiah)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	100.000 – 850.000	27	90
2	850.000 – 1.800.000	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Mayoritas individu, yaitu sebanyak 27 orang (90%), mengeluarkan biaya perawatan dan kesehatan dalam rentang Rp. 100.000 – Rp. 850.000. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebutuhan biaya kesehatan yang relatif rendah,

kemungkinan terkait dengan penggunaan obat-obatan dasar atau penanganan kesehatan yang tidak terlalu kompleks. Hanya 3 orang (10%) yang mengeluarkan biaya dalam rentang Rp. 850.000 – Rp. 5.000.000. Ini mengindikasikan bahwa sangat sedikit responden yang membutuhkan biaya kesehatan lebih tinggi, yang mungkin disebabkan oleh kondisi kesehatan yang lebih serius atau kebutuhan obat-obatan yang lebih mahal. Secara keseluruhan, distribusi ini menggambarkan bahwa mayoritas responden dalam kelompok ini cenderung memiliki beban biaya kesehatan yang ringan hingga sedang.

Biaya Bibit Ternak

Biaya bibit merupakan salah satu komponen utama dalam usaha peternakan sapi karena menentukan kualitas awal ternak yang akan dipelihara dan berpengaruh terhadap produktivitas jangka panjang. Bibit sapi Bali dengan kualitas baik umumnya memiliki harga lebih tinggi, sehingga biaya pembelian bibit sering menjadi kendala bagi peternak, terutama bagi mereka yang baru memulai usaha (Suyanto, 2008). Pengeluaran untuk pembelian bibit mencerminkan investasi awal yang strategis, karena kondisi kesehatan, performa genetis, dan potensi pertumbuhan akan berdampak langsung pada efisiensi produksi dan pendapatan usaha ternak. Rincian biaya bibit ternak sapi Bali di Desa Poleonro, Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Harga Bibit Peternak Sapi Bali yang Ada di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

No	Biaya Bibit Ternak (Rupiah)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	4.000.000 – 6.000.000	29	96.67
2	6.000.000 – 8.000.000	1	3.33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 9 di atas menunjukkan distribusi persentase dari biaya bibit ternak pada kelompok yang berbeda. Sebagian besar individu, sebanyak 29 orang (96,67%), mengalokasikan biaya untuk bibit ternak dalam rentang Rp. 4.000.000 – Rp. 6.000.000. Persentase yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden cenderung memilih bibit ternak dengan kisaran biaya yang lebih terjangkau. Kemungkinan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan modal, fokus pada efisiensi biaya dalam usaha ternak, atau karena bibit ternak pada rentang harga ini dianggap cukup memadai untuk kebutuhan mereka, baik dari segi kualitas maupun produktivitas.

Di sisi lain, hanya 1 orang (3,33%) yang mengalokasikan biaya untuk bibit ternak dalam rentang Rp. 6.000.000 – Rp. 8.000.000. Angka yang kecil ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil responden yang memilih untuk menginvestasikan lebih banyak dana pada bibit ternak, yang mungkin karena mereka memiliki kebutuhan khusus atau lebih mengutamakan kualitas unggul yang biasanya diasosiasikan dengan bibit ternak pada harga yang lebih tinggi.

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor merupakan total penerimaan yang diperoleh peternak dari hasil penjualan ternak sebelum dikurangi oleh berbagai komponen biaya produksi. Pendapatan ini memberikan gambaran mengenai kapasitas usaha dalam menghasilkan output ekonomi tanpa mempertimbangkan efisiensi biaya atau struktur pengeluaran. Menurut Garrison et al. (2010), pendapatan kotor sering digunakan sebagai indikator

awal untuk menilai kinerja usaha dalam menghasilkan nilai ekonomi sebelum dilakukan analisis profitabilitas lebih lanjut. Dalam konteks usaha ternak sapi Bali, pendapatan kotor mencerminkan volume produksi dan keberhasilan penjualan ternak dalam satu periode pemeliharaan. Rincian pendapatan kotor peternak sapi Bali di Desa Poleonro, Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Pendapatan Kotor Pada Peternak Sapi Bali yang Ada di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

No	Pendapatan Kotor (Rupiah)	Jumlah (Jiwa)	Percentase (%)
1	12.000.000 – 133.000.000	23	76.67
2	133.000.000 – 254.000.000	6	20.00
3	254.000.000 – 375.000.000	1	3.33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Mayoritas individu, sebanyak 23 orang (76,67%), memiliki pendapatan kotor dalam rentang Rp. 12.000.000 – 133.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memperoleh pendapatan yang relatif rendah hingga menengah, yang mungkin mencerminkan skala usaha mereka yang kecil atau efisiensi usaha yang masih terbatas. Sebanyak 6 orang (20,00%) memiliki pendapatan kotor dalam rentang Rp. 133.000.000 – 254.000.000. Kelompok ini cenderung menjalankan usaha dengan skala yang lebih besar atau memiliki efisiensi yang lebih baik dalam mengelola usaha ternak mereka, sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan mayoritas. Hanya 1 orang (3,33%) yang memiliki pendapatan kotor dalam rentang Rp. 254.000.000 – 375.000.000. Kelompok ini dapat dianggap sebagai peternak dengan pendapatan tertinggi, yang kemungkinan besar menjalankan usaha dalam skala besar, memiliki jaringan pemasaran yang lebih luas, atau fokus pada pengelolaan ternak yang sangat produktif.

Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan selisih antara total penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, sehingga mencerminkan tingkat profitabilitas usaha secara riil. Faisal et al. (2023) menjelaskan bahwa pendapatan bersih diperoleh dengan mengurangi total penerimaan dari biaya variabel yang dikeluarkan selama pelaksanaan kegiatan usahatani. Dalam konteks usaha ternak sapi Bali, pendapatan bersih menjadi indikator penting untuk menilai efisiensi biaya dan kemampuan usaha menghasilkan keuntungan setelah seluruh pengeluaran terpenuhi. Menurut Mursalat dan Haryono (2023), peningkatan pendapatan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat kesejahteraan petani, sehingga analisis pendapatan bersih memberikan gambaran langsung mengenai kontribusi usaha ternak terhadap kondisi ekonomi rumah tangga peternak. Rincian pendapatan bersih peternak sapi Bali di Desa Poleonro, Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Pendapatan Bersih Pada Peternak Sapi Bali yang Ada di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo.

No	Pendapatan Bersih (Rupiah)	Jumlah (Jiwa)	Percentase (%)
1	7.400.000 – 96.475.000	19	63.33

2	96.475.000 – 185.550.000	7	23.33
3	185.550.000 – 274.625.000	3	10.00
4	274.625.000 – 363.700.000	1	3.33
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Dari Tabel tersebut, Sebagian besar individu, sebanyak 19 orang (63,33%), memiliki pendapatan bersih dalam rentang Rp. 7.400.000 – 96.475.000. Ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak memiliki pendapatan yang relatif rendah hingga menengah. Pendapatan dalam rentang ini mungkin mencerminkan skala usaha yang lebih kecil atau efisiensi yang terbatas dalam menjalankan usaha ternak mereka. Sebanyak 7 orang (23,33%) memperoleh pendapatan bersih dalam rentang Rp. 96.475.000 – 185.550.000, yang menunjukkan adanya kelompok peternak dengan usaha yang lebih besar atau lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan. Mereka mungkin memiliki sumber daya lebih besar atau manajemen yang lebih baik.

Tiga orang (10,00%) memiliki pendapatan bersih dalam rentang Rp. 185.550.000 – 274.625.000, yang mengindikasikan bahwa kelompok ini menjalankan usaha dengan skala yang lebih besar dan lebih produktif, menghasilkan keuntungan yang signifikan. Hanya satu orang (3,33%) yang memiliki pendapatan bersih dalam rentang Rp. 274.625.000 – 363.700.000. Ini adalah kelompok dengan pendapatan tertinggi, yang kemungkinan besar merupakan peternak dengan usaha yang sangat besar, efisien, dan memiliki jaringan pasar yang luas.

Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Pada Pendapatan Usaha Ternak Sapi Bali

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa dari tujuh variabel independen yang diuji, tiga variabel memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak sapi Bali, yaitu modal awal (X1), pengalaman beternak (X3), dan biaya tenaga kerja (X7). Sementara itu, jumlah ternak, biaya pakan, biaya bibit, dan biaya obat-obatan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendapatan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sulastri dan Hermanto (2020), yang menegaskan pentingnya pengalaman dan efisiensi tenaga kerja dalam meningkatkan pendapatan peternak. Namun, hasil ini berbeda dengan Rahman et al. (2019), yang menemukan bahwa biaya pakan dan kualitas bibit merupakan faktor dominan dalam peningkatan produktivitas peternakan. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh variasi kondisi geografis, keterampilan manajerial, dan akses peternak terhadap input produksi di masing-masing wilayah.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menilai kontribusi setiap variabel terhadap pendapatan usaha, di mana koefisien regresi menggambarkan arah dan besar pengaruh, sedangkan uji-t menentukan signifikansi statistik dari pengaruh tersebut. Hasil pengujian yang mencakup nilai uji t, t tabel, uji F, koefisien korelasi, dan koefisien determinasi disajikan secara lengkap pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Poleonro Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t-Hitung	Sig
Modal X1	-1.753	-2.513	.020
Jumlah Ternak X2	-4348098.558	-.747	.463

Pengalaman Berternak X3	4350715.501	2.789	.011
Biaya Pakan X4	52.028	.396	.696
Biaya Bibit X5	-14.582	-.752	.460
Biaya Obat-Obatan X6	38.527	.441	.664
Biaya Tenaga Kerja X7	104.453	2.438	.023
Konstanta	806555572.097	.878	.389
R ²	: 0,739		
F Hitung	3.778		.008

Sumber: Data SPSS Setelah Diolah, 2024

Keterangan: Sig = berpengaruh tidak nyata pada taraf kepercayaan = 0,05, R² = 0,739 yang artinya tingkat keberhasilan dalam model regresi pada variabel X yaitu 73,9%.

Persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan adalah :

$$Y = 806555572.097 - 1.753X1 - 4348098.558X2 + 4350715.501X3 + 52.028X4 - 14.582X5 + 38.527X6 + 104.453X7$$

Persamaan ini menunjukkan hubungan antara variabel dependen Y dan variabel independen X1,X2,X3,X4,X5,X6,X7. Koefisien dari setiap variabel independen menggambarkan sejauh mana perubahan dalam variabel tersebut memengaruhi nilai Y, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa modal awal (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai signifikansi sebesar 0.020, pengalaman berternak (X3) dan biaya tenaga kerja (X7) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha ternak sapi Bali, dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0.011 dan 0.023. Sebaliknya, jumlah ternak (X2), biaya pakan (X4), biaya bibit (X5), dan biaya obat-obatan (X6) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendapatan, dengan nilai signifikansi masing-masing di atas 0.05. Interpretasi model menunjukkan bahwa:

1. Modal (X1) berpengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan. Ini dapat terjadi jika modal digunakan tidak efisien atau terlalu besar dibandingkan hasil yang diperoleh.
2. Pengalaman berternak (X3) memiliki pengaruh positif signifikan. Semakin lama pengalaman peternak, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh karena efisiensi dan kemampuan mengelola risiko lebih baik.
3. Biaya tenaga kerja (X7) juga berpengaruh positif signifikan, yang menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja yang efektif mendukung peningkatan produktivitas dan pendapatan.

Sebaliknya, variabel seperti jumlah ternak, biaya pakan, biaya bibit, dan obat-obatan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, kemungkinan karena homogenitas jumlah ternak dan pola pemberian pakan di antara responden atau karena variabel tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam praktik usaha. Temuan ini memberikan implikasi kebijakan penting, antara lain perlunya pelatihan manajemen usaha peternakan yang berkelanjutan terkait efisiensi penggunaan modal dan pengelolaan tenaga kerja, perluasan akses terhadap pelatihan teknis bagi peternak dengan pengalaman terbatas untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan ternak, serta pertimbangan pemberian subsidi atau bantuan input produksi seperti bibit dan pakan berkualitas guna menekan biaya produksi dan meningkatkan hasil. Selain itu, dukungan pemerintah daerah melalui fasilitas kredit usaha peternakan berbunga ringan yang

disertai bimbingan teknis menjadi strategi potensial untuk memastikan penggunaan modal yang lebih tepat sasaran. Dengan mengacu pada temuan ini, pemangku kepentingan diharapkan dapat merancang intervensi kebijakan yang lebih efektif guna mendorong pertumbuhan pendapatan peternak sapi Bali secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Bali di Desa Poleonro, Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo”, dapat disimpulkan bahwa modal awal (X1), pengalaman beternak (X3), dan biaya tenaga kerja (X7) merupakan faktor-faktor kunci yang secara signifikan memengaruhi pendapatan peternak sapi Bali di Desa Poleonro. Nilai signifikansi masing-masing variabel ini (0,020 untuk modal, 0,011 untuk pengalaman, dan 0,023 untuk tenaga kerja) menegaskan bahwa peningkatan dan pengelolaan optimal terhadap ketiga komponen tersebut sangat penting untuk meningkatkan pendapatan usaha peternakan. Sebaliknya, variabel jumlah ternak (X2), biaya pakan (X4), biaya benih (X5), dan biaya obat-obatan (X6) tidak berpengaruh signifikan ($p > 0,05$) dalam konteks wilayah studi ini.

Temuan ini menghasilkan beberapa implikasi kebijakan yang penting untuk dipertimbangkan. Pelatihan manajemen modal dan tenaga kerja perlu diperkuat agar peternak mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya secara lebih efisien. Selain itu, peningkatan akses terhadap modal usaha melalui kredit mikro berbunga ringan atau skema pinjaman bergulir dapat membantu memperkuat permodalan awal. Pendampingan teknis berkelanjutan juga diperlukan untuk mempercepat penerapan praktik terbaik, terutama bagi peternak dengan pengalaman terbatas. Selanjutnya, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menelaah lebih dalam penyebab ketidaksignifikansi variabel jumlah ternak, biaya pakan, benih, dan obat-obatan serta kemungkinan interaksi antar faktor. Dengan penguatan pada modal, pengalaman, dan manajemen tenaga kerja, intervensi program diharapkan dapat lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kesejahteraan peternak sapi Bali di Desa Poleonro dan wilayah pedesaan sejenis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak Nurdin selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Muh. Ikmal Saleh selaku dosen pembimbing pendamping dalam penelitian ini. Serta kepada Ibu Widiarti selaku keluarga penulis yang telah membantu dan terkhusus kepada pihak pemerintah Desa Poleonro beserta pihak terkait yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Konsumsi Pangan 2020*. Jakarta: BPS Indonesia.
- Faisal, N., Nurdin., & Akbar. (2023). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Tani Bawang Merah Di Kelurahan Tanete Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Mediagro*, 19(1), 193–203.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2010). *Managerial Accounting* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Kartika, A., & Widiastuti, L. (2019). Biaya Kesehatan dan Hubungannya dengan Produktivitas. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 10(2), 120-130.

- Lubis, M. (2018). *Metodologi Penelitian: Panduan Praktis untuk Pemula*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Mursalat, A., & Haryono, I. (2023). Ginger Marketing Efficiency Through Product Innovation In Improving Farmers'economy In Sidenreng Rappang Regency. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 23(2), 177-183. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.agrise.2023.023.2.7>
- Mursalat, A., Herman, B., Asra, R., & Thamrin, N. T. (2022). Analisis pendapatan dan margin pemasaran dalam saluran distribusi beras Kabupaten Sidenreng Rappang. *Agrimor*, 7(2), 70-76. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i4.1393>
- Murwanto, A. (2008). Definisi dan Konsep Dasar Manajemen Ternak. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 2(3), 101-112.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Siregar, M. (2017). Efisiensi Biaya Pakan pada Peternakan Sapi. *Jurnal Ekonomi Agribisnis*, 4(4), 123-132.
- Soekartawi. (2003). *Prinsip Dasar Manajemen Peternakan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianto, & Saprinto. (2011). Analisis Impor Daging Sapi dan Dampaknya terhadap Ketersediaan Pangan. *Jurnal Ekonomi dan Pangan Indonesia*, 9(1), 25-33.